

**KETERAMPILAN GURU PPKN DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED LERANING UNTUK MELATIH KEMAMPUAN PSIKOMOTORIK SISWA
DI UPTD SMP NEGERI 5 KUPANG**

Margerita Weni

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusa Cendana

E-mail: Margeritaweni@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :27-03-2026

Revised :15-04-2026

Accepted :23-04-2026

Keywords: Teacher Skills,
Melati
Students'psychomotor
Abilities

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

The objective of this research is adjusted to the research problem,namely to determine the teacher'sskills in impementing the problem based learning model to develop students'psychomotor Abilities. The researcher used the method used in this research is a qualitative method.The data collection technique used in this research is observation, documentation and interview techniques.The data analysis used is descriptive analysis. The results of this study indicate that there is effectiveness of PPKn Teacher skills in Applying the problem based learning model to Train students'psychomotor Abilities.The application is in actively managing the class by providing relevant and challenging problems,guiding students actively without dominating,encouraging collaboration with clear roles in groups, and ensuring reflection and evaluation to deepen understanding.students towards real issues.

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini disesuaikan dengan masalah penelitian yaitu mengetahui Keterampilampilan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Melati

Kemampuan psikomotorik Siswa. Peneliti menggunakan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data, yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya keefektifan Keterampilan Guru PPKn dalam Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Melati Kemampuan Psikomotorik Siswa. Penerapan dalam mengelola kelas secara aktif dengan memberikan masalah yang relevan dan menantang, membimbing siswa secara aktif tanpa mendominasi, mendorong kolaborasi dengan peran jelas dalam kelompok, serta memastikan refleksi dan evaluasi untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap nyata isu-isu nyata.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis untuk keberhasilan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan cita-cita Nasional Pasal 3 yang menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan sikap kepribadian yang sehat serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sehat, rohani dan jasmani, kritis, kebersamaan, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses pemberdayaan yaitu suatu proses untuk mengungkapkan potensi yang ada pada manusia sebagai individu yang selanjutnya dapat memberikan sumbangan kepada bangsanya. Pendidikan semakin penting dalam proses alih transformasi teknologi terutama di era globalisasi dewasa ini, terutama yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan pada institusi pendidikan melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang kreatif atau inovatif terhadap para peserta didik. Pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di Sekolah menempatkan proses pembelajaran sebagai hal yang paling utama dalam menunjang keberhasilan pencapaian tujuan, Dengan menggunakan rancangan pembelajaran terencana mampu mendukung keberhasilan pembelajaran dalam taksonomi Pendidikan mencakup aspek kognitif afektif dan psikomotorik untuk mengembangkan potensi peserta didik. Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018:2).

Menurut Aquami (2018:112) Mengemukakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam jalur formal. Guru dalam menjalankan fungsinya diantaranya berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis, dan memberikan

motivasi kepada siswa dalam membangun gagasan, prakarsa, dan tanggung jawab siswa untuk belajar. Menurut Erik Santoso, (2017:1) Ketidakberhasilan peserta didik untuk memecahkan persoalan dalam pembelajaran dimungkinkan sebagai akibat pembelajaran yang dilaksanakan selama ini menggunakan strategi belajarmengajar dengan cara klasikal yaitu aktivitas di kelas di dominasi oleh guru, maka dari itu, guru harus pandai memilih metode, pendekatan, model pembelajaran dan teknik mengajar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Keterampilan mengajar merupakan seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran, membimbing aktivitas, dan pengalaman seseorang untuk membantunya berkembang dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Menurut Slameto, (2010: 102) keterampilan mengajar atau membelajarkan siswa merupakan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru karena merupakan integrasi dari beberapa aspek kompetensi yang dimiliki oleh guru secara utuh dan menyeluruh. Proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien memiliki berbagai cara salah satunya dengan pembelajaran fun learning atau pembelajaran menyenangkan.

Permasalahan dari mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan (PKn) tidak hanya memahami konsep, jenuh atau menghafal tapi juga menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu, agar warga negara memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk memiliki pola pikir, pola sikap dan perilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila. Menurut T Heru Nurgiansah, (2021-28-33) Guru merupakan tenaga pendidik yang profesional dengan tugas utamanya mengajar, membimbing, melatih dan mengevaluasi. Guru juga berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator. Dalam menjalankan tugasnya di kelas, sering terjadi permasalahan belajar seperti rendahnya motivasi belajar siswa, siswa tidak aktif dan berpartisipasi, dan prestasi belajar yang kurang memuaskan.

Keterampilan 4C creative thinking, Critical thinking and Problem Solving, Communication and Collaboration. Creative Thinking atau keterampilan berpikir kreatif mengajak siswa untuk berpikir tidak konvensional, membentuk ide, membayangkan skenario baru dan menghasilkan pekerjaan yang menakjubkan karena banyak pekerjaan dan industri yang sedang berkembang membutuhkan kreativitas para pekerja.

Critical Thinking yaitu keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Peserta didik mampu menilai informasi yang datang kepada mereka setiap hari di Web, aplikasi, di tempat kerja, dan banyak media lainnya. Hal ini memberdayakan peserta didik untuk menilai keakuratan dan informasi, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat keputusan yang beralasan serta mengambil suatu tindakan. Keterampilan komunikasi dan kolaborasi mengajak peserta didik untuk berinteraksi secara kompeten dan penuh rasa hormat dengan orang lain terutama lintas budaya, komunitas yang beragam dan multinasional di era global dan digital. Berdasarkan uraian

di atas, penguasaan keterampilan abad 21 sangat harus diterapkan dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Tanpa keterampilan 4C dalam pembelajaran, kemampuan peserta didik tidak terealisasi dengan baik. Peserta didik tidak mampu menyampaikan pendapat, gagasan atau ideidenya baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini karena 4C melatih keterampilan yang tidak didapatkan peserta didik dari lahir, tetapi harus diperoleh melalui pelatihan, belajar atau pengalaman yang bisa didapatkan dari guru. Oleh karena itu, dengan adanya pengimplementasian keterampilan 4C ini, peserta didik pandai dalam membangun kreativitasnya, mampu memecahkan masalah, mampu berkolaborasi dan berpikir kritis serta pembelajaran ini menjadi landasan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Zubaidah, 2018).

Mentransfer ilmu yang ada di pikirannya kepikiran siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran menjadi kaku, interaksi pembelajarannya berlangsung satu arah dari guru ke siswa. Materi yang disampaikan oleh guru cenderung berorientasi pada materi yang tercantum dalam buku teks saja, serta jarang mengaitkan materi yang dibahas dengan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak mempunyai gairah untuk belajar. Akibatnya, pembelajaran PKn dirasakan sangat membosankan siswa, petuah guru sering dianggap sesuatu yang paling benar dan harus diterima, dan siswa kurang termotivasi untuk menekuni dan mendalami mata pelajaran PKn dan perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk belajar berpikir kritis, kolaborasi dan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran Problem Based Learning (PBL) siswa memulai pembelajaran dengan memecahkan masalah kompleks, bukan sekedar menghafal fakta, guna membangun pengetahuan baru secara mandiri dan berkelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif di gunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkalku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial atau hubungan kekerabatan. (Strauss & Corbin, 2003).

Prosedur Penelitian

Untuk mengumpulkan data dan informasi pada penelitian ini di gunakan beberapa teknik yang di gunakan untuk meneliti, antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencacatan secara sistematis terhadap objek yang akan di teliti. Observasi di lakukan peneliti dengan cara pengamatan dan pencacatan mengenai proses pembelajaran di kelas VIIA di UPTD SMPN 5 Kota Kupang.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara atau metode pengumpulan data, di mana peneliti dapat melihat tentang data-data yang telah ada seperti, foto-foto, gambar umum tentang sekolah, struktur organisasi, kedaan guru siswa dan sebagainya.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil penelitian berdasarkan temuan di lapangan di lakukan oleh penulis tentang “ Keterampilan Guru PPKn dalam Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Melati Kemampuan Psikomotorik Siswa di UPTD SMP Negeri 5 Kupang” dengan menggunakan teknik-teknik penggalan data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara, dengan hasil temuan sebagai berikut. Diperoleh subjek penelitian yang ada di UPTD SMP Negeri 5 Kupang yang terdiri dari 1 orang guru PPKn.

1. Orentasi masalah

Orentasi masalah adalah tahap awal dalam sebuah proses, dimana sebuah masalah atau tantangan disajikan kepada individu atau kelompok untuk dianalisis atau diselesaikan. Dalam konteks pembelajaran, ini berarti guru memberikan masalah yang relevan dan kompleks kepada siswa untuk mendorong mereka berpikir kritis dan bekerja sama. Proses ini meliputi penjelsan masalah secara jelas, pengumyulan imformasi secara relevan, analisis mendalam, dan penyusunan solusi yang kreatif dan efektif. Peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data dalam tahapan orientasi masalah dalam proses pembelajaran.

Menurut ibu Nindy, dalam tahapan orientasi masalah ibu merasah mampu menyajikan masalah yang menantang dan kontekstual dalam pembelajaran sebagai contoh, saat pembahasan demokrasi dan kebebasan berpendapat, ibu mengangkat isu nyata mengenai ujaran kebencian didunia sosial. Siswa diminta berdiskusi dan mencari solusi berdasarkan nilai pancasila dan UUD 1945. Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti pada observasi dan wawancara yang dilakukan, seperti yang diungkapkan oleh ibu pada kutipan wawancara berikut:

“ iya ibu merasa mampu menyajikan masalah yang menantang dan kontekstual dalam pembelajaran tetapi ibu juga menyadari perlunya peningkatan dalam menyajikan variasi masalah local agar lebih dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari “ Sebagai motivasi guru Ppkn harus mampu menyajikan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang dapat memicu rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk bertanya Sebagai motivasi dalam menyajikan dan mengorientasikan masalah: guru PPKn harus menyajikan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa,

yang dapat memicu rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk bertanya. Contoh siswa dihadapkan pada isu sampah plastic dilingkungan sekolah, sebagai keterampilan psikomotorik yang latih yaitu merancang dan membuat poster kampanye, membuat kerajinan dari barang bekas, memimpin aksi pungut sampah dilingkungan sekolah, peran guru memberikan arahan dalam merancang kampanye, memberikan contoh cara membuat kerajinan, membantu siswa menyusun rencana aksi, dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan.

2. Kejelasan masalah

Kejelasan masalah adalah tahapan awal dalam proses pemecahan masalah yang berfokus untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, terperinci, dan akurat tentang suatu masalah yang dihadapi. Kejelasan ini memastikan bahwa upaya penyelesaian masalah tidak sia-sia karena salah sasaran.

Kejelasan masalah: apakah masalah yang disajikan jelas dan dipahami oleh siswa ?

Peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data dalam tahapan kejelasan masalah, menurut ibu Nindy, bahwa untuk kejelasan masalah yang ibu sajikan itu jelas tetapi ada siswa yang kurang perhatikan jadi disaat ibu memberikan kesempatan untuk memecakan masalah siswa bingung dengan masalah yang ibu sajikan kepada siswa seperti yang di ungkapkan ibu dalam kutipan wawancara berikut :

Masalah yang ibu sajiakan itu jelas hanya saja ada siswa yang kurang memahami karena terkadang saat ibu menyajikan masalah ada siswa yang tidak perhatikan dan tidan mendengarkan sehingga saat menyelesaikan tugas yang ibu berikan siswabingung dengan masalah yang ada”

3. Keterkaitan masalah

Keterkaitan masalah adalah hubungan sebab akibat antara berbagai persoalan yang kompleks, dimana suatu masalah dapat memicu atau dapat dipengaruhi oleh masalah lain, menciptakan sebuah jaringan yang saling berhubungan.

Keterkaitan masalah: apakah masalah tersebut terkait dengan kehidupan nyata siswa dan dapat dipecahan dengan keterampilan yang siswa miliki ?

Peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data dalam tahapan keterkaitan masalah yang dilakukan oleh narasumber, seperti yang diwawancarai oleh ibu sebagai berikut:

Tentu masalah yang ibu angkat terkait dengan kehidupan nyata siswa tetapi keterampilan siswa untuk memecakan masalah itu memang berbeda. Ada siswa yang setelah mendengarkan penjesan dari ibu mereka langsung mengerti tetapi ada siswa yang perlu dilakukan pendekatan jadi untuk keterampilan dalam memecakan masalah masih rendah”

4. Pengorganisasian pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran adalah kegiatan mempersiapkan dan mengatur pembelajaran agar berjalan lancar, efektif dan efesien. Hal ini mencakup penyusunan

kurikulum, alokasi waktu, materi ajar yang sistematis, hingga kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai tujuan pencapaian pendidikan yang diinginkan.

Pengorganisasian: bagaimana ibu membantu siswa dalam mengorganisasikan ide dan rencana solusi ?

Peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data dalam tahapan pengorganisasian, menurut ibu bahwa untuk memunculkan ide kreatif pada siswa, ibu menciptakan lingkungan yang mendukung dengan memberikan kebebasan bereksperimen, menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi dan kolaborasi, memberikan tantangan dan pertanyaan yang merancang pemikiran kritis, serta memberikan umpan balik yang membangun ternyata dalam proses belajar mengajar ada siswa menggunakan waktu diskusi untuk bermain, seperti yang diungkapkan ibu dalam kutipan wawancara berikut :

Untuk pengorganisasian ibu memunculkan ide kreatif dari siswa, ibu menciptakan lingkungan yang mendukung contoh mendorong interaksi dan partisipasi siswa namun/1waktu yang digunakan untuk berdiskusi ada sebagian siswa tidak memanfaatkan waktu diskusi dengan baik sehingga dalam proses belajar mengajar kurang berjalan secara efektif “

Mengorganisir dan memfasilitasi: guru berperan sebagai fasilitator yang mengorganisir siswa kedalam kelompok belajar, membantu mereka mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, dan membimbing diskusi kelompok untuk memecahkan masalah.

Penyediaan masalah pembelajaran adalah proses awal dalam mengidentifikasi dan mendefinisikan isu atau kesenjangan pengetahuan yang perlu diatasi. Proses ini melibatkan penentuan masalah, perumusan masalah secara jelas, penelaan faktor-faktor penyebabnya serta dampaknya terhadap fenomena yang diamati.

Penyelidikan: apakah ibu membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan untuk mencari informasi/1dengan solusi ?

Peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data dalam tahapan penyelidikan, menurut ibu menyatakan bahwa: Dalam penyelidikan ibu membimbing siswa dalam merumuskan masalah, mengolah informasi secara mandiri atau kelompok tetapi itupun ibu punya kesiapan dalam menyiapkan bahan ajar. seperti yang diungkapkan ibu dalam kutipan Analisis hasil: bagaimana ibu membantu siswa dalam menganalisis hasil eksperimen dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan solusi yang mereka temukan ?

Peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data dalam tahapan analisis hasil menurut ibu Nindy bahwa: untuk menganalisis hasil eksperimen ibu Nindy membantu siswa menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif sedangkan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan solusi, ibu Nindy membantu siswa memakai analisis SWOT terhadap proses dan hasil eksperimen dengan

tujuan awal untuk menemukan kesenjangan dan area yang perlu diperbaiki, seperti yang diungkapkan ibu Nindhya dalam wawancara berikut:

“saya membantuisiswa menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif sedangkan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan solusi, saya membantu siswa memakai analisis SWOT terdapat proses dan hasil eksperimen dengan tujuan awal untuk menemukan kesenjangan dan area yang perlu diperbaiki ”

Evaluasi proses adalah suatu proses sistematis untuk mengukur dan menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, guna mendapatkan dan dan informasi yang dapat digunakan untuk membuat penilaian dan perbaikan dimasa mendatang.

Evaluasi proses:apakah ibu membantu siswa untuk mengevaluasi proses pemecahan masalah secara keseluruhan, termasuk strategi yang siswa gunakan ?

Peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data dalam tahapan analisis hasil menurut ibu nindhya bahwa: ya, guru memang membantu siswa mengevaluasi keseluruhan proses pemecahan masalah, termasuk strategi yang digunakan siswa, untuk memahami sejauhmana siswa telah belajar dan bagaimana mereka dapat meningkatkan kemampuan siswa dimasa yang akan mendatang.

Mengevaluasi proses dan hasil: guru perlu mengevaluasi proses pemecahan masalah dan hasil karya siswa, baik dalam bentuk presentasi solusi maupun produk yang dihasilkan. Evaluasi ini mencakup kemampuan siswa untuk merefleksikan apayang telah siswa pelajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa secara umum mengenai Keterampilan Guru PKN dalam menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Melati Kemampuan Psikomotorik Siswa masih kurang efektif karena kurangnya pemahaman guru tentang Model Pembelajaran Problem Based Learning dan karakteristik siswa, sulit merancang masalah yang tepat, serta dominasi guru dalam proses pembelajaran, yang menghambat keaktifan siswa dan mengembang keterampilan non-kognitif seperti psikomotorik. Guru juga sering terhambat oleh keterbatasan waktu, fasilitas, dan perangkat pembelajaran yang memadai untuk mendukung pembelajaran problem based learning.

SARAN

Guru disarankan untuk mengelolah kelas secara aktif dengan memberikan masalah yang relevan dan menantang, membimbing siswa secara aktif tanpa mendominasi, mendorong kolaborasi dengan peran jelas dalam kelompok, serta memastikan refleksi dan evaluasi untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap isu-isu nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). Kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2).
- Aquami, A. (2018). Hubungan Kompetensi Guru dan Peran Orang Tua Terhadap Terhadap Hasil Belajar Siswa di MIN Se-Kota Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 4(1), 1-12.
- Borrow,min Liu dalam Azis Shoimin.(2014).Karakteristik Model Pembelajaran Problem Based Learning.hlm.130
- Delia Nurul Fauziah.(2016).Penerapan Model Pembelajaran Peroblem Based Learning untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran ips Di Sekolah Dasar.*Jurnal Pendidikan Guru Sekolah*,103-109.
- Erik Santoso. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. Vol. 3.No. 1. 2017
- Hamdani (2011) strategi belajar mengajar.Bandung:Pustaka Setia.
- Ibrahim dan Nur dalam Rusman .(2012,h.243)pembelajaran berdasarkan masalah.him.243.surabaya:UNESA University Press.
- Uzer Usman.(1990).menjadi guru professional Bandung:Rosda karya.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pelatihan penelitian tindakan kelas bagi guru pendidikan kewarganegaraan di sekolah menengah atas se-kabupaten bantul. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 28-33
- Ridwan (2010:77),Belajar Penelitian/1Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D.Bandung:Aflabeta.
- Rerung, (2017) . Penerapan Model Pembelajaran/1Prolem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SMA pada materi usaha dan energi. *Jumal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Beruni*,6(1),47-55.